

1177 H, namanya diabadikan sebagai nama sebuah masjid dekat lokasi ia dimakamkan.

Pada usia yang masih sangat belia, al-Sya'rani telah ditinggal mati oleh ayahnya. Setelah itu, al-Sya'rani masih kecil dirawat oleh seorang paman yang shalih dan ahli ibadah. Sang paman yang shalih selalu membimbing kemenakannya untuk selalu hidup dalam keshalihan dan ketaatan kepada Tuhan. Dari hasil didikan seorang paman yang taat ini, bukan sesuatu yang mengherankan jika Imam Sya'rani semenjak kecilnya, merupakan seorang anak yang terkenal akan ibadah dan pengabdianya kepada Allah. Semenjak usia delapan tahun, dia telah terbiasa melakukan shalat malam, dengan menenggelamkan diri dalam dzikir-dzikir yang mengagumkan. Keyatiman yang ia alami, tidak menjadikan dirinya berkembang sebagai anak yang hidup dalam keputusan dengan tanpa harapan. Semenjak kecil, ia telah menyakini dalam hatinya yang paling dalam, bahwa Allah telah menjaganya dari sifat keberagamaan yang lemah, sebagaimana Allah selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela dan hina. Bahkan dalam hatinya, dia juga percaya bahwa Allah telah memberikan kepada dirinya kecerdasan yang bisa dijadikan pisau dalam memahami semua keilmuan dengan benar, yang sekaligus mampu memahami semua kerumitan- kerumitan yang ada.

Suyuti memberi ijazah untuk mengajarkan seluruh kitab dan hadis, padahal waktu itu al-Sya'rani baru usia sekitar 10 tahunan.

Pada suatu hari Al-Sya'rani mengalami krisis spiritual dan guncangan batin, kemudian untuk mendapatkan kembali ketentraman batin yang didambakannya, Ali al-Khawwas, menyarankan kepadanya agar belum merasa cukup dengan semua ilmu yang telah dikumpulkan dan karya ilmiah yang telah dihasilkan. Ia menganjurkan agar Al-Sya'rani sepenuhnya berhenti menekuni ilmu yang telah lama digelutinya dan mulai menjalani suluk dengan serius di bawah bimbingan seorang syaikh (guru tasawuf) agar dibimbing dan ditunjukkan “jalan langsung” menuju Allah SWT., setelah melalui perenungan mendalam, akhirnya al-Sya'rani memutuskan untuk menerima saran tersebut.

Ali al-Khawwas menyuruhnya terus-menerus berdzikir kepada Allah agar ia bisa melupakan semua ilmunya dengan cepat, dan ia pun mematuhi semuanya dengan ikhlas. Disamping itu, ia masih harus menjalani serangkaian prosedur olah batin (riyadhah) yang lebih berat lagi, antara lain ‘uzlah, mengintensifkan dzikir kepada Allah, baik secara sirr maupun jahr dalam kesendirian, serta terus berupaya menepis setiap angan-angan dalam pemikirannya, yang dapat mengganggu dzikirnya. Ia juga diminta berpantang dari segala macam makanan dan minuman yang lezat rasanya.

Setelah menjalani semua itu, dalam waktu cukup lama sambil terus berusaha memusatkan pikiran (tawajjuh) kepada Allah, ia mulai merasakan pencerahan batin yang diinginkan sejak lama. Peristiwa ini terjadi tanggal 17 Rajab 931 H. Dimana al-Sya'rani tiba-tiba merasa pintu hatinya terbuka lebar, siap menyongsong datangnya limpahan ilmu laduni.

3. Abdul Wahhab al-Sya'rani Dalam Dunia Keilmuan

Dalam sejarah hidupnya, kecintaan Al-Sya'rani terhadap ilmu-ilmu agama, telah menjadikan dirinya melakukan perjalanan dari desa asalnya menuju Kairo. Ketika berada di Kairo, dia yang semenjak kecil dididik dengan keshalihan dan ketaatan, selalu menghabiskan waktu-waktu yang ia miliki dengan beribadah dan menelaah semua keilmuan. Dia telah menjadi semakin alim dan bertakwa. Waktu-waktunya hanya ia habiskan untuk beribadah dan belajar di dalam sebuah masjid. Semenjak berada di Kairo, dia telah berhasil bertemu dengan para ulama-ulama besar; seperti Jalaluddin al-Syuyuthi, Zakaria al-Anshori, Nashirudin al-Laqoni dan al-Romli, yang guru-gurunya ini selalu ia kenang dalam beberapa tulisan kitabnya. Di Kairo, Al-Sya'rani ini mempelajari semua keilmuan yang ada pada zamanya. Dia selalu mempelajari semua keilmuan dengan semangat belajar yang luar biasa. Dia merupakan simbol dari seorang murid yang teladan dan rajin pada zamanya. Dia selalu mencari sebuah kebenaran di manapun ia berada. Dalam pandangannya, semua imam adalah figur yang telah mendapatkan sebuah petunjuk dari Allah. Dia tidak melakukan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu

bosan ke dalam jiwa anak turun Adam dari menjalankan perintah agama”.

Seandainya Allah SWT tidak mengisi rasa bosan di dalam jiwa anak turun Adam, pasti Allah SWT tidak mensyariatkan hukum mubah kepada mereka, sebagaimana malaikat. Mereka tidak memiliki rasa bosan melakukan ibadah kepada Allah SWT, selalu bertasbih sepanjang siang dan malam tanpa henti-hentinya.

Perkara mubah disyari’atkan Allah SWT semata-mata hanya untuk memberi kesempatan beristirahat bagi umat manusia agar tidak merasa bosan dalam menjalankan perintah Allah SWT, yang rasa kebosanan itu tidak dimiliki oleh para malaikat.

Di sinilah perbedaan hakiki antara manusia dan malaikat. Malaikat tidak memiliki hati yang dapat digunakan untuk berfikir dan tidak memiliki rasa bosan melakukan perintah Allah SWT, sedangkan manusia memiliki hati yang bisa digunakan untuk berfikir (yang kadang-kadang dipengaruhi oleh nafsu jahatnya) dan memiliki rasa bosan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Waktu istirahat bagi umat manusia sangatlah baik apabila digunakan untuk berdzikir kepada Allah SWT sebagai pengabdian dan syukur atas rahmat, nikmat, serta anugerah yang telah diberikan. Berdzikir setiap waktu juga diperintahkan oleh Allah SWT, baik dalam kondisi dan situasi apapun. Di dalam al-Qur’an ditegaskan :

Salah satu bentuk jihad yang diperintahkan oleh agama adalah jihad An-nafs. Rasulullah SAW pada waktu kembali dari suatu peperangan berkata kepada para sahabatnya, “*Kita kembali dari perang yang kecil (al-jihad al-ashghar) kepada jihad yang besar (al-jihad al-akbar)*”. Para sahabat bertanya, “*apa jihad besar itu?*” Nabi bersabda, “*Yaitu jihad memerangi nafsu (jihad an-nafs)*”.

Memerangi hawa nafsu disebut jihad yang besar karena musuh yang diperangi tersembunyi di dalam diri manusia, berupa keinginan kepada sesuatu memberikan kesenangan kepada jasmani seperti mata, telinga, seksual, dan juga kepada hati, walaupun buruk akibatnya. Nafsu yang diperangi adalah nafsu yang rendah, nafsu yang membawa kepada kejahatan manusia, baik di dalam ucapan, perbuatan, maupun gerak-gerik hatinya.

Nafsu merupakan keinginan-keinginan dalam diri manusia yang cenderung disukai oleh manusia itu sendiri. Nafs pada umumnya berkaitan dengan keinginan jasmani atau tubuh manusia. Ada keinginan-keinginan yang disukai oleh mata, keinginan yang disukai telinga, perut, seksual dan sebagainya. Perumpamaan nafsu seperti kuda yang binal, sulit dikendalikan. Manakala keinginan nafsu tidak dikendalikan, ia mendorong berbuat segala sesuatu yang menjerumuskan dan mendatangkan kerusakan pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keinginan nafsu harus dikendalikan.